

Menjajaki Potensi Islamisasi Ilmu Ekonomi

Nanang Qosim

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: m.nanang.qosim.mjk@gmail.com

Abstraksi

Ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai. Ia adalah produk dari kebudayaan dan peradaban. Dalam sejarahnya, ilmu Ekonomi adalah salah satu ilmu yang berasal dari peradaban Barat yang mempunyai nilai-nilai yang tidak hanya menyebabkan kemakmuran masyarakat tetapi juga sekaligus menghancurkan dan mendzalimi mereka. Di samping itu, ilmu ekonomi tersebut telah menciptakan manusia-manusia yang hanya meraih kemewahan dunia dan melupakan kehidupan sesudah mati. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memperkenalkan *worldview* (cara pandang) Islam terhadap ilmu-ilmu pengetahuan terutama ilmu ekonomi dan berupaya mengislamisasikannya. Metode penelitian ini adalah dengan membaca berbagai literature, menganalisis dan menghubungkan keterkaitannya. Hasilnya adalah bahwasanya islamisasi ilmu ekonomi itu sangat penting dan mendesak untuk mengarahkan manusia kepada tujuan yang benar dalam hidupnya. Dengan *worldview* Islam, maka akan tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan kehidupan akhirat.

Kata kunci: Ilmu Ekonomi, peradaban Barat, netralitas, kemakmuran, *worldview*

Pendahuluan

Sampai saat ini, ilmu ekonomi yang dipelajari dan diajarkan baik di sekolah maupun perguruan tinggi adalah disiplin ekonomi yang berasal dari Eropa (baca: Barat). Menurut sejarahnya, sistem ekonomi ini berkembang di Eropa dengan dua model utama, yaitu sistem ekonomi liberalis-kapitalis dan sosialis-komunis. Sistem ekonomi sosialis-komunis lahir sebagai respon terhadap sistem ekonomi liberalis-kapitalis yang pada realitasnya sistem yang disebut terakhir menjadikan perekonomian di bawah kendali hanya sebagian kecil individu saja, yakni para pemilik modal. Dalam sistem semacam ini, muncullah *gap* (ketimpangan) yang sangat jauh di mana kelompok pemilik modal menguasai faktor-faktor produksi di satu sisi dan di sisi lainnya ada kelompok buruh yang tidak mempunyai modal sama sekali. Para pemilik modal hidup dalam kemakmuran dan kesejahteraan bergelimang harta, sedangkan kelompok buruh hidup serba kekurangan, sengsara dan menderita. Adapun dalam sistem ekonomi sosialis-komunis,

hak kepemilikan individu terhadap suatu barang sangat dibatasi, bahkan hampir tidak ada. Semua barang adalah milik negara, dipakai untuk “kepentingan dan kemakmuran” bersama.

Pendukung dua sistem ekonomi tersebut saling berseteru bahkan berebut pengaruh di seluruh dunia. Puncaknya adalah terjadinya perang Dunia 1 dan 2 yang merenggut jutaan nyawa manusia sebagai korbannya. Kedua sistem ekonomi tersebut, nyata-nyata telah membawa kehancuran bagi manusia. Dalam perkembangannya, meskipun Uni Soviet sebagai pemimpin sistem ekonomi sosialis-komunis kini telah hancur, tetapi tidak berarti sistem perekonomiannya ikut hancur. Sama halnya dengan sistem ekonomi liberalis-kapitalis yang terus eksis sampai saat ini, semakin leluasa menyebarkan ajaran-ajarannya ke seluruh negara di dunia melalui berbagai cara dan media.

Sistem ekonomi liberalis-kapitalis kini telah merambah dalam berbagai lini kehidupan, bahkan diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi melalui mata ajar ilmu ekonomi, dan lain-lain. Nilai-nilai sistem ekonomi liberalis-kapitalis secara efektif dan efisien akan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Sesuatu yang dihasilkan olehnya adalah kembali kepada sejarahnya, yakni munculnya manusia-manusia yang individualis dan materialis, tidak memperhatikan nasib orang lain dan hanya mencari kesenangan dirinya sendiri. Jika hal demikian dibiarkan, maka manusia akan memangsa manusia yang lain demi kepentingannya tercapai. Permusuhan dan peperangan akan terjadi lagi yang korbannya adalah manusia itu sendiri. Kehancuran manusia terlihat begitu jelas di depan mata.

Islam sebagai agama tidak hanya mengatur tata cara hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tapi juga mengatur hubungan antar manusia serta seluruh kehidupan mereka dalam berbagai bidang dan lingkup. Islam memberikan nilai, serta prinsip-prinsip kehidupan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki tidak hanya di dunia tapi juga akhirat. Sistem ekonomi yang tersebut di atas telah menciptakan ketidakadilan dan kehancuran bagi manusia di muka bumi serta tidak mengenalkan tujuan manusia diciptakan. Oleh karena itu, ia tidak boleh dibiarkan, ia harus dicegah. Islamisasi ilmu ekonomi menjadi salah satu alternatif jawaban agar sistem ekonomi yang diterapkan akan membawa kepada kesejahteraan, kemakmuran dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Karena itulah artikel ini hadir, untuk menjajaki potensi kemungkinan diadakannya Islamisasi Ilmu ekonomi.

Lahirnya Ilmu Ekonomi

Ilmu ekonomi termasuk ilmu yang masih muda, ia lahir pada abad 18 M sebagai hasil diskusi beberapa tokoh/ilmuwan Eropa pada saat itu. Namun, dari sisi esensinya, ia disebut sebagai *the oldest art and the newest*

science, artinya ekonomi merupakan seni tertua dan ilmu pengetahuan yang termuda. Masalah-masalah ekonomi lahir bersamaan dengan adanya kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya. Bahkan dikatakan bahwa tidak ada satu cabang ilmu pun yang lebih tua atau lebih dahulu lahir daripadanya.¹

George Friedrich List (1789-1846), seorang ahli ekonomi Jerman, membagi tahap-tahap kehidupan ekonomi manusia menjadi beberapa masa/tahap: Perburuan dan perikanan, Peternakan, Pertanian, Pertanian dan kerajinan setempat terakhir tahap Pertanian, industri, perniagaan internasional.²

Istilah ekonomi itu lahir di Yunani, *oikos* dan *nomos*. Orang-orang Barat menerjemahkannya dengan *management of household or estate* (tata laksana rumah tangga atau pemilikan). Yunani merupakan negara besar saat itu. Ia memiliki kebudayaan yang sangat tinggi, armada yang sangat kuat, negarawan-negarawan terkemuka, serta ahli pikir dan cerdas cendekiawan. Hampir di setiap generasi Yunani kuno tersebut berhasil mencetak dan memiliki filosof besar yang semuanya menjadi penyumbang bagi terwujudnya ilmu pengetahuan saat ini. Di antara nama para filosof tersebut, terdapatlah nama Aristoteles (384-322 SM).³

Aristoteles telah menulis banyak buku tentang segala sesuatu yang dilihat, dirasa dan dipikirkannya. Di antara buku-bukunya yang paling banyak memuat uraian ekonomi adalah karyanya yang berjudul *Politika* dan *Etika Nicomachea*. Di antara topik-topik yang diuraikannya di dalam kedua bukunya itu, terdapat dasar-dasar teori nilai dan pertukaran, pembagian kerja, serta teori tentang uang, suku bunga dan riba. Ia tampaknya memahami benar akan liku-liku serta pentingnya arti perdagangan, perniagaan, serta diperlukannya uang sebagai salah satu jenis perantara atau alat tukar menukar dan suatu standard (untuk ukuran dan nilai) yang disepakati dunia. Oleh sebab itu, para ahli ekonomi zaman sekarang ini memberi gelar Aristoteles sebagai *The First Economist*, Ahli Ekonomi Pertama.⁴

Sejak zaman Aristoteles itu, (ilmu) ekonomi masih harus melewati masa yang sangat panjang untuk sampai kepada bentuknya sekarang ini. Sampai kemudian pada tahun 1776 seorang bernama Adam Smith menulis sebuah buku dengan judul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, atau yang biasa disebut secara singkat *The Wealth of Nations*. Dalam buku inilah pertama kali muncul perumusan yang pasti

¹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 3.

² Ibid., 3.

³ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 5

⁴ Ibid., 5.

tentang perekonomian liberal yang pada saat itu negara-negara di Eropa masih saja bersiteguh dengan campur tangan pemerintahnya di bidang ekonomi. Oleh karena itu, tahun terbitnya buku Smith itu yakni pada tahun 1776, dianggap sebagai tahun kelahiran ilmu ekonomi.⁵

Adam Smith mendasarkan tulisannya pada apa yang disebutkan dengan suatu sistem kebebasan alami (*a sistem of natural liberty*), di mana setiap individu dipersilahkan untuk mengejar kepentingannya masing-masing. Sistem ini, katanya, akan membuahkan kekayaan yang sebesar-sebesarannya baik bagi masyarakat maupun bagi individu, sebab setiap orang akan menggunakan modal yang dimilikinya dengan cara yang paling menguntungkan sehingga semua orang akan mendapatkan apa yang mereka inginkan dari keuntungan dan kekayaan. Semua proses yang disebutkan dengan ringkas di atas diklaim akan berjalan menuju ke arah kemakmuran bangsa, seolah-olah setiap individu didorong oleh tangan gaib (*the invisible hand*) yang mendorong mereka maju.⁶

Perjalanan ilmu ekonomi tidak berhenti dengan revolusi Adam Smith itu. Pemikirannya disusul oleh mereka yang melihat kelemahan teorinya. Para ahli ekonomi Jerman, dimotori oleh Marx, merasa amat kecewa dengan kinerja liberalisme yang meletakkan rakyat kebanyakan sebagai sapi perahan para kapitalis. Mereka pun lalu memunculkan aliran ekonomi baru yang disebut komunisme. Di Barat, muncul Aliran Keynesian menjawab kegagalan liberalisme yang dimunculkan oleh Smith yang telah melahirkan malaise, dan bahkan menyebutnya sebagai “klasik”. Akan tetapi, pemikir-pemikir klasik malah menyambutnya dengan memunculkan paham neoklasik. Paham Keynesian dan Neoklasik ini akhirnya diberlakukan bersama-sama oleh banyak negara. Namun, kegagalan ekonomi masih juga terjadi di mana-mana.⁷

Teori ekonomi kapitalis yang mengedepankan kepentingan individual telah menimbulkan permasalahan sosial, seperti ketidakadilan, hilangnya nilai-nilai moral yang berakibat pada ketimpangan sosial, dan eksploitasi terhadap alam secara berlebih-lebihan. Bahkan, Werner Sombart, dalam sikap etis dan politis yang “netral”, mengakui adanya satu sistem ekonomi Barat yang dikuasai oleh tiga gagasan; usaha memperoleh atau memiliki, persaingan dan rasionalitas. Dalam tahap pelaksanaannya konsep “kepemilikan” ini mengarah kepada kepentingan individual, atau kelompok tertentu, yang berakhir pada ketimpangan ekonomi antara kelas atas (*the have*) dan kelas bawah (*grass root*)/ Konsep “persaingan” semakin memperparah kondisi ini karena berakibat pada persaingan yang tidak sehat

⁵ Ibid., 15-16.

⁶ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 17

⁷ Ibid., 17

dan terlepas dari kontrol etika. Sedangkan konsep “rasionalitas” berbuntut hilangnya norma-norma religi yang dengannya para pelaku ekonomi hanya mengedepankan kepentingan provan dan mengenyampingkan kesakralan dunia dan atau materi.⁸

Pada sisi lain, teori ekonomi sosialis yang memiliki prinsip-prinsip kepemilikan harta pada negara, kesamaan ekonomi dan disiplin politik yang ketat, berakibat pada hilangnya hak-hak personal, kediktatoran, dan, seperti teori ekonomi kapitalis, cenderung mengesampingkan nilai-nilai moral. Bahkan sekalipun sosialisme menolak individualisme dan konglomerasi, ia tetap saja menampakkan kesewenang-wenangan dalam mengatur tatanan ekonominya yang dapat menyamai, bahkan melebihi, kesewenang-wenangan konglomerat dalam sistem ekonomi kapitalis.⁹

Walau demikian, sikap umat Islam terhadap konsep ekonomi Barat secara konseptual tidak mau disebut pengikut Barat. Akan tetapi, di bawah sadar mereka hampir seluruh praktik ekonominya sama dengan atau diambil dari konsep positivistik Barat. Padahal disadari sepenuhnya bahwa seluruh upaya dan kegiatan ekonomi akan sangat dipengaruhi oleh nilai teologis dan doktrin yang diikutinya. Sehingga ketika umat Islam mengikuti pola dan sistem ekonomi positivistik Barat, secara langsung atau tidak, akan berakibat pada hilangnya nilai-nilai moral atau etika berekonomi yang dikehendaki Islam. Di sinilah letak urgensi gerakan islamisasi konsep ekonomi.¹⁰

Ilmu di Tangan Barat

Ilmu yang difahami dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat menjadi bermasalah karena ia telah kehilangan tujuan hakikinya akibat dari pemahaman yang tidak adil. Ilmu yang seharusnya menciptakan keadilan dan perdamaian, justru membawa kekacauan dalam kehidupan manusia; ilmu yang terkesan nyata, namun justru menghasilkan kekeliruan dan skeptisisme, yang mengangkat keraguan dan dugaan ke derajat ilmiah dalam hal metodologi serta menganggap keraguan (*doubt*) sebagai sarana epistemologis yang paling tepat untuk mencapai kebenaran. Ilmu yang untuk pertama kalinya dalam sejarah, telah membawa kekacauan pada tiga kerajaan alam: hewan, tanaman, dan bahan galian (*mineral*).¹¹

Peradaban Barat yang berkembang dari percampuran historis berbagai kebudayaan, filsafat, nilai dan aspirasi Yunani dan Romawi kuno;

⁸ M. Lutfi Mustofa, et al., *Intelektualisme Islam, Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: Percetakan Aditya Media, 2007), 191.

⁹ *Ibid.*, 192.

¹⁰ M. Lutfi Mustofa, Helmi Syaifuddin. *Intelektualisme Islam, Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: Percetakan Aditya Media, 2007), 192.

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011), 165.

penyatuan dengan ajaran Yahudi dan Kristen dan perkembangan serta pembentukan lebih jauh yang dilakukan oleh orang-orang Latin, Germanik, Celtik, dan Nordik. Dari Yunani diserap unsur-unsur filosofis, epistemologis, dasar-dasar pendidikan, dan etika, serta estetika; dari Romawi unsur-unsur hukum dan ketatanegaraan serta pemerintahan; dari ajaran Yahudi dan Kristen unsur-unsur keyakinan beragama; dan dari orang-orang Latin, Germanik, Celtik dan Nordik kemerdekaan, semangat kebangsaan dan nilai-nilai tradisi mereka, serta pengembangan ilmu sains tabii, fisika dan teknologi. Dengan kekuatan ini, bersama bangsa Slavia, mereka telah mendorong peradaban ini ke puncak kekuasaan.¹²

Islam juga telah memberikan banyak sumbangan yang penting kepada peradaban Barat di dalam bidang ilmu dan di dalam menanamkan semangat rasional dan saintifik. Tetapi ilmu serta semangat rasional dan saintifik itu telah disusun kembali dan ditata ulang untuk disesuaikan dengan acuan kebudayaan Barat, sehingga melebur dan menyatu dengan unsur-unsur lain yang membentuk watak serta kepribadian peradaban Barat. Namun peleburan dan penyatuan itu kemudian berkembang menghasilkan suatu dualisme yang khas dalam pandangan alam (*worldview*) dan tata nilai kebudayaan dan peradaban Barat. Suatu dualisme yang tidak dapat diselesaikan menjadi kesatuan yang harmonis, karena terbentuk dari berbagai ide, nilai, kebudayaan, kepercayaan, filsafat, dogma, doktrin dan teologi yang saling bertentangan. Semuanya ini mencerminkan suatu pandangan dualistik terhadap realitas dan kebenaran yang diikuti dengan pertempuran yang menghancurkan harapan. Dualisme itu menguasai semua aspek kehidupan dan filsafat Barat; baik yang spekulatif, sosial, politik, maupun kebudayaan-sebagaimana ia telah menyusup dengan begitu hebat ke dalam agama Barat.¹³

Barat merumuskan pandangannya terhadap kebenaran dan realitas bukan berdasarkan ilmu wahyu dan dasar-dasar keyakinan agama, tetapi berdasarkan pada tradisi kebudayaan yang diperkuat oleh dasar-dasar filosofis. Dasar-dasar filosofis ini berangkat dari dugaan (spekulasi) yang berkaitan hanya dengan kehidupan sekular yang berpusat pada manusia sebagai diri jasmani dan hewan rasional, meletakkan ruang yang besar bagi kekuatan rasional manusia sebagai satu-satunya kekuatan yang akan menyingkap sendiri seluruh rahasia alam dan hubungannya dengan eksistensi, serta menyingkap hasil pemikiran spekulatif itu bagi perkembangan nilai etika dan moral yang berevolusi untuk membimbing dan mengatur kehidupannya. Tidak akan ada kepastian dalam spekulasi filosofis seperti kepastian keagamaan yang berdasarkan ilmu yang diwahyukan sebagaimana yang difahami dan dialami dalam Islam. Inilah sebabnya ilmu

¹² Ibid., 166.

¹³ Ibid., 167.

serta nilai-nilai yang memancarkan pandangan alam (*worldview*) dan mengarahkan kehidupan peradaban tersebut akan senantiasa ditinjau ulang dan berubah.¹⁴

Semangat penelitian dalam kebudayaan dan peradaban Barat berasal dari penghapusan keterpesonaan manusia terhadap agama sebagaimana yang difahami oleh peradaban tersebut. Agama dalam pengertian orang Islam, sebagai *din*, tidak pernah mengakar dalam peradaban Barat karena kecintaannya yang berlebihan dan menyimpang kepada dunia dan kehidupan sekular serta manusia dan kesibukan memikirkan nasib sekularnya di dunia. Semangat penelitian ini pada dasarnya didorong oleh keadaan ragu dan tekanan batin. Tekanan batin ini merupakan akibat dari konflik antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang saling bertentangan dalam cara pandang dualisme yang dipertahankan, sementara keraguan tersebut meneruskan keadaan tekanan batin. Tekanan batin itu pada gilirannya membangkitkan keinginan yang tak pernah terpuaskan untuk melakukan pencarian tanpa akhir.¹⁵

Pencarian tersebut tiada pernah terpuaskan dan perjalanan itu tidak pernah berakhir karena keraguan yang senantiasa menguasai diri, sehingga apa yang dicari tidak akan pernah ditemukan, sedangkan jawaban yang diperoleh tidak pernah mencapai tujuan yang sesungguhnya.¹⁶

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Al-Attas menemukan tiga hal yang sangat berpotensi memengaruhi perjalanan kehidupan umat Islam secara mendalam dan menyeluruh. *Pertama*, problem terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan. *Kedua*, ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai (netral) sebab dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat. *Ketiga*, umat Islam, oleh karena itu, perlu mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol-simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran.¹⁷

Tiga hal tersebut digali dari sejarah pengalaman spiritual-intelektual dan pencapaian kebudayaan umat Islam. Semua itu disampaikan dengan sangat konseptual dan mencakup skema metodologisnya sehingga memudahkan umat Islam untuk melihat temuan itu secara utuh. Temuan tersebut sangat berguna untuk mengatasi kebingungan intelektual yang berkepanjangan secara praktis, tanpa harus kehilangan keaslian nilai-nilai

¹⁴ Ibid., 167-168.

¹⁵ Ibid., 168.

¹⁶ Ibid., 168-169.

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 317.

keagamaan dan kebudayaan dan tidak pula menepikan apa-apa yang baik dan berguna dari sumber-sumber pemikiran dan kebudayaan lain.¹⁸

Inti yang disampaikan Al-Attas secara konsisten dalam semua karyanya bahwa tantangan terbesar saat ini yaitu ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya. Ilmu pengetahuan tersebut adalah produk dari kebingungan dan skeptisisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi ilmiah dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran. Al-Attas berulang-ulang menyatakan bahwa ilmu itu tidak bebas nilai (netral) dan sebenarnya dapat dirasuki oleh bentuk dan isi yang menyamar sebagai ilmu. Menurutnya, ilmu pengetahuan masa kini dan modern, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat.¹⁹

Al-Attas menjelaskan lebih lanjut bahwa jiwa utama kebudayaan dan peradaban tersebut dapat diringkas menjadi lima karakteristik yang saling berhubungan (*inter-related characteristics*), yaitu: *pertama*, Mengandalkan kekuatan akal semata untuk membimbing manusia mengarungi kehidupan. *Kedua*, Mengikuti dengan setia validitas pandangan dualistis mengenai realitas dan kebenaran. *Ketiga*, Membenarkan aspek temporal wujud yang memproyeksikan suatu pandangan dunia sekuler. *Keempat*, Pembelaan terhadap doktrin humanisme. *Kelima*, Peniruan terhadap drama dan tragedy yang dianggap sebagai realitas universal dalam kehidupan universal dalam kehidupan spiritual, atau transendental, atau kehidupan batin manusia, yaitu dengan menjadikan drama dan tragedy sebagai elemen yang riil dan dominan dalam jati diri dan eksistensi manusia.²⁰

Dalam *Islam and Sekularism*, Al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan masa kini melibatkan dua proses yang saling berhubungan: *pertama*, Pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora. Meskipun demikian, ilmu-ilmu alam atau fisika dan ilmu-ilmu terapan harus juga diislamkan, khususnya dalam lingkup *interpretasi* fakta dan *formulasi* teori. Secara tegas Al-Attas menyatakan bahwa dalam menilai, kita harus menguji secara kritis metode-metode ilmu modern, konsep-konsep, teori-teori, dan simbol-simbolnya; aspek-aspek empiris dan rasional serta aspek-aspek yang bersinggungan dengan nilai dan etika; interpretasinya mengenai asal-usul; teorinya mengenai ilmu pengetahuan; pemikirannya mengenai eksistensi dunia nyata, keseragaman alam raya, dan rasionalitas proses-proses alam;

¹⁸ Ibid., 317.

¹⁹ Ibid., 330.

²⁰ Ibid., 333-334.

teorinya mengenai alam semesta; klasifikasinya mengenai ilmu; batasan-batasan serta kaitannya antara satu ilmu dan ilmu-ilmu lain serta hubungan sosialnya. *Kedua*, Pemasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.²¹

Kedua tugas yang sangat menantang ini mensyaratkan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, jiwa, dan sifat-sifat Islam sebagai agama, kebudayaan, dan peradaban, juga mengenai kebudayaan dan peradaban Barat.

Selanjutnya, Al-Attas memerincikan dan menjelaskan beberapa konsep dasar Islam yang harus dimasukkan ke dalam tubuh ilmu apa pun yang dipelajari umat Islam, seperti konsep *din*, manusia (*insane*), ilmu (*'ilm* dan *ma'rifah*), keadilan (*'adl*), amal yang benar (*'amal* sebagai *adab*) dan semua istilah dan konsep yang berhubungan dengan itu semua. Konsep universitas (*kulliyah-jami'ah*) dianggap penting karena berfungsi sebagai implementasi semua konsep itu dan menjadi model sistem pendidikan untuk tingkat rendah. Konsep-konsep tersebut adalah bagian integral dari pandangan dunia metafisika Islam yang merupakan derivasi darinya.²²

Peranan bahasa menduduki posisi sentral dalam konsepsi dan metode pendidikan Al-Attas, termasuk islamisasi berbagai cabang ilmu. Pandangannya yang khas ini didasarkan pada kekhususan sifat bahasa Arab sebagai instrument Wahyu Terakhir dari Tuhan yang membentuk basis bagi seluruh bahasa Islam. Pada 1969, Al-Attas telah mengemukakan dan menjelaskan suatu konsep penting bahwa bahasa Arab tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga ilmiah.²³

Al-Attas menyebutkan bahwa bahasa Arab juga merupakan sarana untuk memproyeksikan pandangan Islam mengenai kebenaran dan realitas. Dalam bahasa Arab, kebenaran dan realitas adalah dua istilah kunci yang memiliki akar yang sama dan menunjukkan kesatuannya yang esensial. Namun, bentuk kata-katanya yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan tertentu yang signifikan. Yang jelas, kebenaran (*haqq*) menunjukkan kondisi ontologism dan logika-epistemologis, sedangkan realitas (*al haqiqah*) menunjukkan, terutama, kondisi ontologis. Meskipun keduanya serupa, jika tidak diletakkan secara tepat dalam hubungannya dengan elemen-elemen lain dalam sistem konseptual dan ontologisnya, tidak semua yang real dapat dianggap benar.²⁴

²¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 336-337.

²² *Ibid.*, 337.

²³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 352.

²⁴ *Ibid.*, 354.

Ia menjelaskan bahwa sifat ilmiah bahasa Arab didukung oleh kenyataan bahwa bahasa Arab adalah bahasa Wahyu Tuhan, al Quran, dan oleh karena itu, ia berkemampuan menggambarkan realitas (*haqq*) dengan cara yang benar. Arti kata-kata yang singkat dan tepat yang bergandengan dengan bentuk-bentuk kata kerja, kata benda, dan gaya bahasa Arab begitu *ajeg* dan dapat dipahami dengan sedemikian rupa sehingga tata bahasa dan perbendaharaan kata bahasa Arab itu tidak mudah mengalami penyimpangan dan distorsi.²⁵

Islam bukanlah semata-mata agama yang hanya berkaitan dengan masalah ritual, tetapi juga sebagai suatu sistem yang komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk masalah pembangunan ekonomi. Dalam pandangan Islam, manusia adalah khalifah di muka bumi. Islam memandang bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama.²⁶

Di dalam sejarah, Islam pernah mengalami masa-masa kejayaan dan memimpin peradaban dunia dalam berbagai bidang termasuk dalam kehidupan politik, sosial, dan ekonomi. Peradaban Islam mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dengan peradaban yang lain. Hal ini karena peradaban Islam berdasarkan atas *syariah* yang ditentukan oleh Allah baik melalui al Qur'an maupun Hadits. *Syariah* bisa dipandang sebagai perangkat pengetahuan yang memberi peradaban muslim ketentuan-ketentuan sikap yang tidak berubah dan juga sarana-sarana pokok untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Secara teoritis, *syariah* meliputi seluruh aspek kehidupan manusia: pribadi, sosial, politik, dan intelektual.²⁷

Dalam praktiknya, *syariah* memberi makna dan isi pada perilaku kaum muslim dalam upaya keduniawian mereka. *Syariah* merupakan nyawa, sekaligus sebagai sumber peradaban muslim, sebagaimana kisi-kisinya telah dicontohkan oleh kepemimpinan Rasulullah SAW yang kemudian dikembangkan pada masa Khulafaur Rasyidun. *Syariah* biasanya digambarkan sebagai hukum Islam. Namun, lebih dari itu, *syariah* juga merupakan sistem etika dan nilai, serta suatu metodologi pragmatis yang dikembangkan untuk memecahkan masalah-masalah masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, sifat *Islami* peradaban muslim dapat diukur melalui keberhasilannya melaksanakan *syariah*. Bentuk luar peradaban muslim bergantung pada kondisi-kondisi ilmiah, teknologi, dan ekonomi dalam suatu masa tertentu yang bisa berbeda-beda, tetapi secara internal prinsip-

²⁵ Ibid., 354-355.

²⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press. 2001), 3.

²⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer, Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis* (Bandung: Pustaka Setia. 2005), 87.

prinsip syariah menjamin bahwa peradaban-peradaban muslim berusaha mencapai cita-cita etika yang sama, dan tetap berpegang pada sumber aslinya.²⁸

Syariah Islam sebagai suatu syariah yang dibawa oleh rasul terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW, mempunyai keunikan tersendiri. Syariah ini bukan saja menyeluruh atau komprehensif, tetapi juga universal. Karakter istimewa ini diperlukan sebab tidak akan ada syariah lain yang datang untuk menyempurnakannya. Komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya. Ibadah juga merupakan sarana untuk mengingatkan secara kontinu tugas manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini. Adapun muamalah diturunkan untuk menjadi *rules of the game* atau aturan main manusia dalam kehidupan sosial. Universal bermakna syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai datangnya hari kiamat. Universalitas ini tampak jelas terutama dalam bidang muamalah. Selain mempunyai cakupan luas dan fleksibel, muamalah tidak membedakan antara muslim dan nonmuslim.²⁹

Secara umum, tugas kekhalifahan manusia adalah tuga mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan (al An'am:165) serta tugas pengabdian atau ibadah dalam arti luas (al Dzariyat: 56). Untuk menunaikan tugas tersebut, Allah SWT memberi manusia dua anugerah nikmat utama, yaitu *manhaj al hayat* (sistem kehidupan) dan *wasilah al hayat* (sarana kehidupan) sebagaimana firman-Nya dalam al Qur'an surat Luqman: 20. Manhaj al hayat adalah seluruh aturan kehidupan manusia yang bersumber pada al Qur'an dan sunnah Rasul. Aturan tersebut berbentuk keharusan melakukan atau sebaiknya melakukan sesuatu, juga dalam bentuk larangan melakukan atau sebaiknya meninggalkan sesuatu. Aturan tersebut dikenal sebagai hukum yang lima, yakni wajib, sunnah (mandub), mubah, makruh, atau haram. Aturan-aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidupnya, baik yang menyangkut keselamatan agama, keselamatan diri (jiwa dan raga), keselamatan akal, keselamatan harta benda, maupun keselamatan nasab keturunan. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan pokok atau primer.³⁰

Pelaksanaan Islam sebagai *way of life* secara konsisten dalam semua kegiatan kehidupan, akan melahirkan sebuah tatanan kehidupan yang baik, sebuah tatanan yang disebut sebagai *hayatan thayyibah* (al Nahl: 97). Sebaliknya, menolak aturan itu atau sama sekali tidak memiliki keinginan

²⁸ Ibid., 87-88.

²⁹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 4.

³⁰ Ibid., 7.

mengaplikasikannya dalam kehidupan, akan melahirkan kekacauan dalam kehidupan sekarang, kehidupan yang sempit, serta kerugian di akhirat nanti (Thaha: 124-126). Aturan-aturan itu juga diperlukan untuk mengelola *wasilah al hayat* atau segala sarana dan prasarana kehidupan yang diciptakan Allah untuk kepentingan hidup manusia secara keseluruhan. *Wasilah al hayat* ini dalam bentuk udara, air, tumbuh-tumbuhan, hewan ternak, dan harta benda lainnya yang berguna dalam kehidupan.³¹

Islam mempunyai pandangan yang jelas mengenai harta dan kegiatan ekonomi. Pemilik mutlak terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, termasuk harta benda, adalah Allah SWT. kepemilikan oleh manusia hanya bersifat relatif, sebatas untuk melaksanakan amanah mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan ketentuan-Nya. Harta merupakan sebuah ujian keimanan. Hal ini terutama menyangkut soal cara mendapatkan dan memanfaatkannya, apakah sesuai dengan ajaran Islam ataukah tidak (al Anfal: 28). Harta juga merupakan bekal ibadah, yakni untuk melaksanakan perintah-Nya dan melaksanakan muamalah di antara sesama manusia, melalui kegiatan zakat, infak, dan sedekah (al Taubah: 41, 60; Ali Imran: 133-134).³²

Islam mendorong penganutnya untuk menikmati karunia yang telah diberikan oleh Allah. Karunia tersebut harus didayagunakan untuk meningkatkan pertumbuhan, baik materi maupun nonmateri. Islam mendorong penganutnya berjuang untuk mendapatkan materi/harta dengan berbagai cara, asalkan mengikuti rambu-rambu yang telah ditetapkan. Rambu-rambu tersebut di antaranya: mencarinya dengan cara yang halal dan barangnya adalah barang yang baik, tidak menggunakan cara yang batil, tidak berlebih-lebihan/melampaui batas, tidak mendzalimi orang lain, menjauhkan diri dari unsur riba, *maisir* (perjudian), dan *gharar* (tidakjelasan dan manipulatif), serta tidak melupakan tanggung jawab sosial berupa zakat, infak, dan sedekah. Ini yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan perekonomian konvensional yang menggunakan prinsip *self interest* (kepentingan pribadi) sebagai dasar perumusan konsepnya.³³

Islam mendorong pemeluknya untuk bekerja. Hal tersebut disertai jaminan Allah bahwa Ia telah menetapkan rezeki setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Islam juga melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis. Islam dirancang sebagai rahmat untuk seluruh umat, untuk menjadikan kehidupan lebih sejahtera dan lebih bernilai. Penyeimbangan aspek dunia dan akhirat merupakan karakteristik unik sistem ekonomi Islam. Perpaduan unsur materi dan spiritual ini tidak dijumpai dalam sistem perekonomian lain, baik kapitalis maupun sosialis. Tidak ada yang

³¹ Ibid., 7-8.

³² Ibid., 9.

³³ Ibid., 12-13.

meragukan peran sistem kapitalis dalam mengefisienkan produksi. Peran sistem sosialis dalam upaya pemerataan ekonomi pun sangat berharga. Akan tetapi, kedua sistem tersebut telah mengabaikan pemenuhan kebutuhan spiritual yang sangat dibutuhkan manusia.³⁴

Islam bertujuan untuk membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid. Dalam tatanan itu, setiap individu diikat oleh persaudaraan dan kasih sayang bagai satu keluarga. Sebuah persaudaraan yang universal dan tak diikat batas geografis. Islam menganggap umat manusia sebagai suatu keluarga. Karenanya, semua anggota keluarga ini mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah. Hukum Allah tidak membedakan yang kaya dan yang miskin, demikian juga tidak membedakan yang hitam dan yang putih. Secara sosial, nilai yang membedakan satu dengan yang lain adalah ketakwaan, ketulusan hati, kemampuan dan pelayanannya pada kemanusiaan. Konsep persaudaraan dan perlakuan yang sama bagi setiap individu dalam masyarakat dan di hadapan hukum harus diimbangi oleh keadilan ekonomi. Tanpa pengimbangan tersebut, keadilan sosial kehilangan makna. Dengan keadilan ekonomi, setiap individu akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusi masing-masing kepada masyarakat. Setiap individu pun harus terbebaskan dari eksploitasi individu lainnya. Islam dengan tegas melarang seorang muslim merugikan orang lain. Peringatan akan ketidakadilan dan eksploitasi ini dimaksudkan untuk melindungi hak-hak individu dalam masyarakat, juga untuk meningkatkan kesejahteraan umum sebagai tujuan utama Islam. Kesenjangan pendapatan dan kekayaan alam yang ada dalam masyarakat, berlawanan dengan semangat serta komitmen Islam terhadap persaudaraan dan keadilan sosial-ekonomi. Kesenjangan harus diatasi dengan menggunakan cara yang ditekankan Islam, seperti: menghapuskan monopoli (kecuali oleh pemerintah); menjamin hal dan kesempatan semua pihak untuk aktif dalam proses ekonomi, baik produksi, distribusi, sirkulasi, maupun konsumsi; menjamin pemenuhan kebutuhan dasar hidup setiap anggota masyarakat. Konsep keadilan Islam dalam distribusi pendapatan dan kekayaan serta keadilan ekonomi, menghendaki setiap individu mendapatkan imbalan sesuai dengan amal dan karyanya. Ketidaksamaan pendapatan dimungkinkan dalam Islam karena kontribusi masing-masing orang kepada masyarakat berbeda-beda.³⁵

Penutup

Ilmu ekonomi lahir melalui proses yang sangat panjang. Secara resmi ia menjadi ilmu yang merupakan satu di antara ilmu-ilmu yang lahir dari peradaban Barat. Sebagai suatu ilmu, ilmu ekonomi tidak bebas nilai. Ia membawa nilai-nilai tertentu yang bisa merugikan bagi umat manusia.

³⁴ *Ibid.*, 11-12.

³⁵ *Ibid.*, 13-16.

Melalui islamisasi ilmu ekonomi, ilmu ekonomi dibersihkan dari unsur-unsur yang merugikan dan diisi dengan nilai-nilai, pandangan hidup yang mengarahkan manusia pada tujuan hidup yang sesungguhnya.

Daftar Rujukan

- Attas (al), Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Pemikiran Islam Kontemporer, Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Mustofa, M. Lutfi et al. *Intelektualisme Islam, Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: Percetakan Aditya Media, 2007.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.